



ISSN-1907-9265

# *Buletin*

**INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN**

**Nomor 16 Tahun 2019**

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) SULAWESI SELATAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN**

ISSN-1907-9265

*Buletin*

**INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN**

**Nomor 16, Tahun 2019**

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) SULAWESI SELATAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN**

PENANGGUNG JAWAB:

**Abdul Wahid**

Kepala BPTP Sulawesi Selatan

WAKIL PENANGGUNG JAWAB:

**Andi Faisal**

Kasi. KSPP BPTP Sulawesi Selatan

DEWAN REDAKSI:

**Muhammad Basir Nappu**

**Sahardi**

**Matheus Sariubang**

**Muslimin**

**Amiruddin**

**Sunanto**

REDAKSI PELAKSANA:

**Jamaya Halifah**

**Yusmasari**

**Armiafi**

DESAIN/LAYOUT:

**Awaluddin**

**Supardi**

**Redaksi:**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 17.5 Makassar

Telp. 0411-556 449, Fax. 0411-554 522 - Email : [pusdokuminfo.sulsel@yahoo.com](mailto:pusdokuminfo.sulsel@yahoo.com)

website: <http://www.sulsel.litbang.pertanian.go.id>

## **BULETIN INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN**

*Salam Redaksi,*

Untuk edisi 16 tahun 2019 ini BULETIN INOVASI TEKNOLOGI BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI SELATAN semoga Rahmat dan Hidayah-Nya menyertai terbitnya edisi ini. Edisi ini diharapkan hadir sebagai sumber informasi Peneliti bagi petani dan pengguna lainnya. Untuk edisi terbitan ini menyajikan berbagai informasi inovasi teknologi, antara lain: Keragaan Teknologi Budidaya Padi Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) di Sulawesi Selatan, Penggunaan Pupuk Organik Cair Biourine terhadap Peningkatan Hasil Tanaman Padi, Analisis Penyebaran Varietasunggul Baru Padi dalam Upaya Pencapaian Swasembada Berkelanjutan di Sulawesi Selatan, Pengaruh Faktor Pengenceran Pulp dan Lama Penyimpanan terhadap Kualitas Nata de Kakao, Peran dan Partisipasi Wanita dalam Pengelolaan Usahatani: (Studi Kasus: Desa Rasau Jaya 2, Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat), Analisis Hubungan Media Penyuluhan dengan Sikap Afektif Petani Cabai (Studi Kasus pada Petani Cabai di Kab. Maros) Kajian Peningkatan Produktivitas dan Mutu Kakao Melalui Pemanfaatan Bio-Slurry, Keragaan Hasil Delapan Varietas Cabai Rawit di Kabupaten Takalar. Harapan kami, edisi ini dapat menambah pengetahuan dan juga menjadi inspirasi bagi petani dan pengguna lainnya. Semoga sajian informasi inovasi teknologi pertanian ini dapat memberi nuansa dan wawasan baru bagi pembaca. Kami sangat menghargai setiap saran dan kritik yang disampaikan kepada redaksi untuk melengkapi dan menyempurnakan buletin ini, terima kasih.

Hormat \*

DEWAN REDAKSI

# *Buletin*

## INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN

Nomor 16 Tahun 2019

**KERAGAAN TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI SISTEM TANAM BENIH LANGSUNG  
(TABELA) DI SULAWESI SELATAN**

*Sahardi Mulia, Idaryani, Kartika Fauziah dan Repelita* ..... 51-56

**PENGUNAAN PUPUK ORGANIK CAIR BIOURINE TERHADAP PENINGKATAN  
HASIL TANAMAN PADI**

*Idaryani dan Suriany*..... 57-64

**ANALISIS PENYEBARAN VARIETAS UNGGUL BARU PADI DALAM UPAYA  
PENCAPAIAN SWASEMBADA BERKELANJUTAN DI SULAWESI SELATAN**

*Muh. Taufik dan Nurjanani* ..... 65-74

**PENGARUH FAKTOR PENGECERAN PULP DAN LAMA PENYIMPANAN  
TERHADAP KUALITAS NATA DE KAKAO**

*Wanti Dewayani dan Riswita Syamsuri* ..... 75-82

**PERAN DAN PARTISIPASI WANITA DALAM PENGELOLAAN USAHATANI:  
(STUDI KASUS: DESA RASAU JAYA 2, KECAMATAN RASAU JAYA KABUPATEN  
KUBU RAYA, PROVINSI KALIMANTAN BARAT)**

*Yennita Sihombing* ..... 83-90

**ANALISIS HUBUNGAN MEDIA PENYULUHAN DENGAN SIKAP AFEKTIF  
PETANI CABAI (STUDI KASUS PADA PETANI CABAI DI KAB. MAROS)**

*Eka Triana Yuniarsih* ..... 91-100

**KAJIAN PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN MUTU KAKAO  
MELALUI PEMANFAATAN BIO-SLURRY**

*Nurlaila, Maintang, Sunanto dan M. Basir Nappu* ..... 101-108

**KERAGAAN HASIL DELAPAN VARIETAS CABAI RAWIT DI  
KABUPATEN TAKALAR**

*Ruchjaningsih, Muhammad Thamrin dan Abdul Wahid* ..... 109-114

**KERAGAAN HASIL DELAPAN VARIETAS CABAI RAWIT  
DI KABUPATEN TAKALAR**  
**(VARIOUS RESULTS OF EIGHT VARIETIES OF RAWIT CHILDREN  
IN TAKALAR DISTRICT)**

**Ruchjaningsih, Muhammad Thamrin dan Abdul Wahid**  
*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan*  
*Jl. Perintis Kemerdekaan Km.17,5Makassar*  
*E-mail [ruchjaningsih@yahoo.com](mailto:ruchjaningsih@yahoo.com)*

ABSTRAK

*Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran penting dan bernilai ekonomis tinggi sehingga mendapat prioritas untuk dikembangkan di Indonesia. Di sentra produksi memerlukan dukungan teknologi yang inovatif dan penyediaan benih bermutu varietas unggul yang cocok dalam upaya meningkatkan produksi cabai. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan pertumbuhan dan hasil delapan varietas cabai rawit yang ditanam di Kelurahan Salaka kecamatan pattallasang kabupaten takalar dari bulan Mei – September 2016. Delapan varietas cabai yang ditanam adalah Varietas: CRM 1(Rabani Agrihort), CRM 3 (Prima Agrihort), Bara, sona, Chatra, Dewata 43 F1, Genie, dan Rinta F1. Metodologi yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok empat perlakuan dengan enam ulangan. Peubah yang diamati adalah tinggi tanaman saat panen, lebar kanopi, umur berbunga dan hasil. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari delapan varietas cabai yang dikaji varietas Dewata 43 F1 memiliki daya hasil tertinggi yaitu 240 t/ha. Tetapi kedelapan varietas cabai layak untuk diusahakan. Hasil tidak maksimal disebabkan kondisi umum sentra penadampingan pertanaman dan sistem usahatani cabai di Maros, Takalar dan Jenepono di Sulawesi Selatan belum sepenuhnya menerapkan sistem teknologi produksi cabai khususnya budidaya yang benar (sesuai SOP cabai). Kondisi ini menjadi salah satu penyebab tingginya serangan hama dan penyakit pada pertanaman cabai seperti Penyakit virus keriting, antraknosa, lalat buah(Dacus sp.), kutu putih, virus kuning dan layu fusarium. Terdapat 4 varietas yang produksinya terbaik pada demplot kegiatan yaitu varietas Chatra, Dewata 43 F1, Genie, dan Rinta F1 Total biaya digunakan dalam usahatani di Kelurahan Salaka, Kecamatan Pattallasang, Kabupaten Takalar sebesar Rp. 27, juta, dengan pendapatan bersih yang diterima petani sebesar Rp. 64,6 juta dan R/C ratio 3,37*

**Kata kunci:** *Cabai, varietas, keragaan, hasil.*

ABSTRACT

*Chili is an important vegetable commodity and has high economic value so that it gets priority to be developed in Indonesia. In the production center requires the support of innovative technology and the supply of quality seeds of superior varieties that are suitable in an effort to increase chili production. This study aims to determine the growth performance and yields of eight varieties of cayenne pepper grown in Salaka sub-district of Pattallasang Sub-district of Takalar Regency from May to September 2016. The eight varieties of chilli planted are Varieties: CRM 1 (Rabani Agrihort), CRM 3 (Prima Agrihort), Bara, sona, Chatra, Dewata 43 F1, Genie, and Rinta F1. The methodology used was a randomized block design with four treatments with six replications. Variables observed were plant height at harvest, canopy width, flowering age and yield. The results of the study showed that of the eight chili varieties studied, the Dewata 43 F1 variety had the highest yield, namely 240 t / ha. But the eight varieties of chili are worth the effort. The yield was not optimal due to the general condition of the planting center and the chilli farming system in Maros, Takalar and Jenepono in South Sulawesi, which had not yet fully implemented the chili production technology system, especially the right cultivation (according to the chili SOP). This condition is one of the causes of high pest and disease attacks in chilli crop such as curly viral disease, anthracnose, fruit flies (Dacus sp.), White lice, yellow virus and fusarium wilt. There are 4 varieties that produce the best on the demonstration plot, namely Chatra variety, Dewata 43 F1, Genie, and Rinta F1 Total costs used in farming in Salaka Village, Pattallasang District, Takalar Regency were Rp. 27 million, with a net income received by farmers of Rp. 64.6 million and an R / C ratio of 3.37*

**Keywords:** *Chili, variety, performance, yield*

## PENDAHULUAN

Tanaman cabai merupakan komoditas hortikultura yang memiliki daya adaptasi yang luas, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi, adaptif di lahan sawah tetapi juga bisa di lahan kering. buahnya dijadikan sayuran atau bumbu masak juga mempunyai kapasitas menaikkan pendapatan petani, sebagai bahan baku industri, memiliki peluang ekspor, membuka kesempatan kerja serta sebagai sumber vitamin. Cabai rawit (*Capsicum sp.*) mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, juga tanaman tersebut mudah ditanam baik secara tumpang sari maupun tumpang gilir dengan berbagai sayuran lainnya seperti tomat, kubis-kubisan atau dengan tanaman kentang.

Keberagaman hasil produksi cabai selain disebabkan oleh pengaruh lingkungan, juga karena pengaruh genotipe yang beragam. Penggunaan benih hibrida (sifat seragam) oleh petani masih rendah dan mengharuskan pemulia tanaman untuk memanfaatkan genotipe lokal yang relatif seragam dan tahan pada lingkungan tertentu (Nanda Chesaria, Sobir\* dan Muhamad Syukur, 2018). Produksi cabai berfluktuasi disebabkan oleh musim tanam dan faktor lingkungan yang beragam. Salah satu faktor fluktuasi harga yang diterima oleh petani cabai rawit merah yang tidak menjalin kemitraan adalah terdapat fluktuasi harga pasar karena adanya perbedaan waktu tanam antara masing-masing daerah penghasil cabai rawit merah. Harga akan semakin meningkat di pasar saat pasokan cabai rawit merah di pasar induk acuan dari daerah penghasil cabai rawit merah lain belum memasuki musim panen. Informasi mengenai waktu tanam yang tepat belum dijadikan acuan bagi petani cabai rawit merah yang tidak menjalin kemitraan agar dapat menjual hasil panen cabai rawit merahnya dengan harga yang tinggi di pasar. Harga yang diterima oleh petani responden berbeda-beda tergantung kepada masing-masing tengkulak yang menjalin kerja sama dengan petani tersebut (Kusmana, *et al.* 2016).

Luas areal pertanaman cabai mencapai 257.791 ha, cabai besar seluas 126.790 ha dan cabai rawit 131.001 ha, dengan produktivitas masing-masing 8,37 ton/ha untuk cabai besar dan 5,99 ton untuk cabai rawit (Kementan, 2014). Berdasarkan potensi hasil cabai besar (cabai merah) dapat mencapai 20 ton/ha (Sutiarso dan Setiawati 2010, Gunaeni dan Wulandari 2010,

Gunaeni *et al.* 2013). Potensi hasil cabai rawit dapat mencapai 10 – 12 ton/ha (Kusmana *et al.*, 2013). Kegagalan panen pada cabai rawit dapat terjadi karena gangguan hama dan penyakit tanaman. Organisme pengganggu tumbuhan (OPT) utama pada cabai adalah antraknosa

Sementara jika ditinjau dari segi hasil, produktivitasnya masih tergolong rendah berkisar antara 2,34-11,51 t/ha, dengan rerata nasional sebesar 6,37 t/ha. Masih tingginya kesenjangan antara produktivitas riil di tingkat usahatani dan produktivitas potensial cabai yang dapat mencapai 12-15 t/ha (Basuki 1988, Duriat dan Sastrosiswojo 1999), mengindikasikan masih adanya berbagai faktor yang menjadi pembatas. Di antaranya adalah kurangnya pengetahuan/ penguasaan teknologi di tingkat petani, rendahnya tingkat adopsi teknologi, terbatasnya kepemilikan modal, dan risiko kegagalan panen akibat serangan hama penyakit (Suryaningsih dan Hadisoegada 207, Ridwan *et al.* 2008, Miskiyah dan Munarso 2009, Sutiarso, 2010). Di sisi lain, kesenjangan produktivitas yang tinggi juga dapat terjadi akibat sempitnya kepemilikan lahan (di dataran tinggi yang paling tepat untuk dipilih, di mana secara teknis dapat diterapkan, secara ekonomis menguntungkan, dan secara sosial mempunyai peluang tinggi untuk diadopsi oleh petani sebagai pengguna teknologi (Maurya *et al.* 1988, Joshi dan Witcombe 1996).

## METODOLOGI

Kajian dilakukan di kelurahan Salakan, kecamatan Pattalasang, Kabupaten Takalar berlangsung mulai bulan Mei sampai dengan September 2016. Delapan varietas cabai rawit yang ditanam adalah varietas CRM 1 (Rabani Agrihort), CRM 3 (Prima Agrihort), Bara, sona, Chatra, Dewata 43 F1, Genie, dan Rinta F1. Varietas ditanam masing-masing seluas 0,0625 ha, sehingga luas kajian seluruhnya 0,5 ha. Di dalam petak lahan masing-masing varietas dibuat bedengan dengan ukuran 10 m x 1 m, sebanyak 4 petak yang ditentukan secara acak sebagai ulangan, sehingga rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok delapan perlakuan dengan enam ulangan. Jarak tanam 60 cm x 80 cm. Peubah yang diamati adalah tinggi tanaman saat panen, lebar kanopi, umur berbunga dan hasil. Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisa dengan cara statistik. Data yang berbeda diuji lanjut

menggunakan uji Jarak Berganda Duncan (DMRT) 0,5 % dan analisis R/C ratio.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter Tanam Cabai Rawit

Hasil pengamatan terhadap karakter tanaman cabai rawit yang di kelurahan Salakan, kecamatan Pattalasang, Kabupaten Takalar terlampir pada Tabel 1 dan Gambar 1 dari 8 varietas cabai rawit yang ditanam, semua warna batang berwarna hijau, dan warna bunga berwarna putih, untuk warna buah muda varietas Bara dan Genie berwarna hijau dan enam varietas lainnya berwarna putih, bentuk buah cabai rawit varietas Sona bulat pendek, varietas Bara, Genie, dan Dewata 43 F1, memanjang pendek, varietas Chatra dan CRM1 memanjang, varietas CRM 3 memanjang bulat, dan varietas Rinta F1 memanjang panjang. Untuk bentuk ujung buah hanya varietas Sona berbentuk bulat yang lainnya ujung buahnya berbentuk runcing. Sedangkan untuk warna buah tua semua varietas berwarna merah. Varietas cabai rawit yang ditanam penampilam fenotipiknya berbeda atau bervariasi karena mempunyai latar belakang genetik yang berbeda sehingga memberikan respon yang berbeda pula.

**Tabel 1. Karakter Delapan Varietas Cabai Rawit**

Varitas	Warna Batang	Warna Bunga	Bentuk buah	Ujung Buah	Warna Buah Muda	Warna Buah Tua
SONA	hijau	Putih	bulat pendek	Membulat	Putih	Merah
BARA	hijau	Putih	Memanjang pendek	Runcing	Hijau	Merah
CHATRA	hijau	Putih	memanjang	runcing	Putih	Merah
CRM 1	hijau	Putih	memanjang	runcing	Putih	Merah
CRM 3	hijau	Putih	memanjang Bulat	runcing	Putih	Merah
GENIE	hijau	Putih	Memanjang pendek	runcing	Hijau	Merah
DEWATA 43 F1	hijau	Putih	Memanjang pendek	runcing	Putih	Merah
RINTA F1	hijau	Putih	Memanjang panjang	runcing	Putih	Merah



### Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit Tinggi Tanaman

Selama percobaan berlangsung, pertumbuhan tanaman cabai rawit di lapangan cukup baik, hasil pengamatan disajikan pada Tabel 2. Secara statistik menunjukkan bahwa ketiga peubah yang diamati (tinggi tanaman, lebar kaopi, dan hasil) masing-masing berbeda nyata antar varietas. Hal ini mengindikasikan bahwa varietas tidak berpengaruh terhadap tinggi tanaman cabai rawit. Diduga perbedaan tinggi tanaman yang terjadi karena adanya persaingan dalam penyerapan unsur hara antara tanaman cabai rawit.

**Tabel 2. Keragaan Pertumbuhan dan Hasil Cabai Rawit**

Varietas	Tinggi Tanaman (cm)	Lebar Kanopi (Cm)	Hasil (Kg/ha)
SONA	45.50 d	34.80 c	156.67 d
BARA	43.03 d	36.93 c	156.17 d
CHATRA	52.03 c	47.57 b	136.83 e
CRM 1	53.20 bc	52.67 ab	106.83 f
CRM 3	53.83 bc	54.72 a	101.50 g
GENIE	56.87 ab	55.13 a	160.33 c
DEWATA 43	51.00 c	57.82 a	240.00 a
RINTA F1	60.47 a	57.97 a	210.53 b

Hasil pengamatan terhadap tinggi tanaman cabai rawit pada awal pertumbuhan mempunyai tinggi rata-rata sama untuk setiap varietas namun pada umur mendekati panen (Tabel 2) dari hasil analisa statik ada perbedaan yang nyata dimana tinggi tanaman cabai rawit varietas Rinta F1 (60.47 cm) berbeda nyata dengan tinggi tanaman cabai rawit tujuh varietas lainnya. tinggi tanaman cabai rawit antar varietas berbeda karena setiap varietas mempunyai karakter tinggi yang berbeda. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa antar varietas cabai rawit berpengaruh terhadap tinggi tanaman.

### Lebar Kanopi

Hasil pengamatan terhadap lebar kanopi tanaman cabai rawit menunjukkan bahwa, pada awal pengamatan mempunyai tinggi rata-rata sama untuk setiap varietas namun pada umur mendekati panen (Tabel 2) dari analisa statistik menunjukkan lebar kanopi tanaman cabai rawit varietas CRM 3 (54.72 cm), Genie (55.13 cm), dewata 43 (57.82 cm) dan Rinta F1 (57.97 cm) berbeda nyata dengan lebar kanopi tanaman cabai rawit empat varietas lainnya. Ini menunjukkan lebar kanopi tanaman cabai rawit antar varietas berbeda karena setiap varietas mempunyai karakter lebar kanopi yang berbeda. Berdasarkan hasil tersebut dapat

diketahui bahwa antar varietas cabai rawit berpengaruh terhadap lebar kanopi tanaman.

### Hasil Cabai Rawit

Pengamatan terhadap hasil cabai rawit (Tabel 2) berdasarkan hasil analisa statistik terdapat perbedaan yang nyata terhadap hasil cabai dimana varietas Dewata 43F1 (240 kg/ha) memberikan hasil tertinggi dan berbeda nyata dengan hasil tanaman cabai rawit tujuh varietas lainnya. Ini menunjukkan hasil tanaman cabai rawit antar varietas berbeda karena setiap varietas mempunyai karakter hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa antar varietas cabai rawit berpengaruh terhadap hasil tanaman.

### Keragaan Organime Pengganggu Tumbuhan

Organisme pengganggu tumbuhan penting yang ditemukan selama percobaan berlangsung adalah *Thrips parvispinus*, *Bemisia tabaci*, dan *Myzus persicae*. Ketiga jenis hama ini ditemukan baik pada fase pertumbuhan tanaman vegetatif, generatif, maupun masa panen. Penyakit yang menyerang tanaman cabai rawit di antaranya adalah layu bakteri dan antraknos. Kedua jenis penyakit ini banyak menyerang tanaman cabai rawit pada fase generatif dan masa panen (Gambar 2).



### Kerusakan Tanaman Akibat OPT

Hasil pengamatan terhadap persentase kerusakan tanaman cabai rawit yang diakibatkan oleh OPT secara keseluruhan, persentase kerusakan tanaman akibat OPT relatif rendah, yaitu di bawah ambang pengendalian (kerusakan daun sebesar 15% per tanaman contoh). Dengan demikian, selama percobaan berlangsung tidak dilakukan aplikasi/ penyemprotan insektisida. Meskipun terdapat indikasi bahwa varietas relatif mampu menekan serangan kutukebul (*B. tabaci*) dan kutudaun (*M. persicae*) serta lebih peka terhadap serangan *T. parvispinus*, namun persentase kerusakan pada perlakuan varietas CRM 1 dan CRM 2 ternyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan perlakuan varietas lainnya. Persentase kerusakan yang lebih

tinggi pada perlakuan varietas CRM 1 dan CRM 2 tersebut nampaknya lebih disebabkan oleh serangan trips daripada oleh serangan kutukebul maupun kutudaun. Hal ini didukung oleh data pengamatan bahwa populasi trips selalu ditemukan pada setiap pengamatan, sedangkan populasi kutukebul dan kutudaun hanya ditemukan pada lima dan dua kali dari 10 kali pengamatan dengan intensitas serangan yang rendah. Berdasarkan data tingkat kerusakan tanaman oleh OPT, varietas Dewata 43 F1 relatif lebih tahan dibandingkan dengan varietas CRM 1 dan CRM 2.

### Kerusakan Tanaman Akibat *Ralstonia solanacearum*

Curah hujan yang tinggi selama percobaan berlangsung mengakibatkan tanaman cabai rawit terserang penyakit layu yang diakibatkan oleh bakteri *R. solanacearum*. Adanya serangan penyakit layu bakteri tersebut diduga juga diakibatkan oleh drainase yang kurang baik. Hal ini terjadi karena petak percobaan berada di daerah yang agak rendah (cekungan), sehingga pada saat hujan turun, air tidak langsung mengalir dengan sempurna (tidak langsung habis), tetapi sempat menggenang meskipun tidak terlalu lama. Berdasarkan hasil pengamatan, persentase kerusakan tanaman akibat penyakit layu bakteri menyerang tanaman cabai rawit relatif rendah, yaitu di bawah ambang pengendalian terjadi pada varietas Dewata 43 F1, tanaman yang terserang langsung dimusnahkan. Dengan demikian, selama percobaan berlangsung penyakit tidak menyerang tanaman lainnya dan tidak dilakukan aplikasi/ penyemprotan insektisida.

### Kerusakan Buah Akibat Antraknos

Pada saat panen dilakukan pengamatan terhadap buah yang terserang oleh antraknos. Hasil pengamatan pada Gambar 3 menunjukkan bahwa, buah cabai rawit yang terserang penyakit antraknos yang diakibatkan oleh cendawan *Colletotricum* sangat tinggi pada semua perlakuan, yaitu dengan kisaran persentase kerusakan 25,69-32,94%. Hal ini mengindikasikan bahwa semua varietas cabai sama-sama rentan terhadap antraknos.



### Biaya Produksi dan Pendapatan

Hasil perhitungan biaya produksi dan pendapatan yang didasarkan pada data survei harus

selalu digunakan secara hati-hati. Selain data input-output yang keragamannya tinggi, kemampuan petani menjawab pertanyaan wawancara berdasarkan *recall* juga dapat menyebabkan gangguan akurasi. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan rata-rata biaya produksi dan pendapatan (BPP) untuk 15 orang responden yang menggunakan benih lokal.

Pengeluaran tenaga kerja menempati proporsi tertinggi dalam struktur biaya produksi, kemudian pestisida dan biaya pemupukan. Total biaya digunakan dalam usahatani di Kelurahan Salaka, Kecamatan Pattallasang, Kabupaten Takalar sebesar Rp. 27, juta, dengan pendapatan bersih yang diterima petani sebesar Rp. 64,6 juta dan R/C ratio 3,37.

**Tabel 3.**  
**Biaya produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit**

Uraian	Benih Lokal (n = 15)		
	Jumlah	Nilai (Rp.000)	%
Sarana Produksi			
Bibit (kg Segar atau bungkus)	15,4	140.189,7	0,5
Pupuk Kandang (kg)	1.161,6	676.954,0	2,3
Pupuk Buatan (kg)	919,5	2.619.023,0	8,9
Pestisida			
- Hebisida (l)	5,0	202.011,5	0,7
- Fungisida (kg)	22,9	1.862.965,5	6,3
- Insektisida (l/kg)	37,5	2.194.724,1	7,5
Tenaga Kerja Dalam Keluarga			
- Laki-Laki (hok)	235,7	12.229.425,3	41,7
- Perempuan (hok)	17,7	633.074,7	2,2
Tenaga Kerja Luar Keluarga			
- Laki-Laki (hok)	114,6	5.889.655,2	20,1
- Perempuan (hok)	17,7	633.074,7	2,2

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- Hasil kajian menunjukkan bahwa dari delapan varietas cabai yang dikaji varietas Dewata 43 F1 memiliki daya hasil tertinggi yaitu 240 t/ha. Tetapi kedelapan varietas cabai layak untuk diusahakan.
- Hasil tidak maksimal disebabkan kondisi umum sentra penadampungan pertanian dan sistem usahatani cabai di Maros, Takalar dan

Jeneponto di Sulawesi Selatan belum sepenuhnya menerapkan sistem teknologi produksi cabai khususnya budidaya yang benar (sesuai SOP cabai). Kondisi ini menjadi salah satu penyebab tingginya serangan hama dan penyakit pada pertanaman cabai seperti Penyakit virus keriting, antraknosa, lalat buah (*Dacus* sp.), kutu putih, virus kuning dan layu fusarium.

Terdapat 4 varietas yang produksinya terbaik pada demplot kegiatan yaitu varietas Chatra, Dewata 43 F1, Genie, dan Rinta F1

Total biaya digunakan dalam usahatani di Kelurahan Salaka, Kecamatan Pattallasang, Kabupaten Takalar sebesar Rp. 27, juta, dengan pendapatan bersih yang diterima petani sebesar Rp. 64,6 juta dan R/C ratio 3,37

#### **Saran**

Pengembangan usahatani cabai masih memerlukan intervensi teknologi dan transfer teknologi terutama pengendalian hama penyakit ramah lingkungan dan pemupukan. Peluang introduksi, diseminasi dan adopsi varietas unggul baru (VUB) dari Balitsa masih terbuka walaupun kompetisi dari perusahaan benih swasta sudah cukup ketat

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini didanai oleh APBN Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) TA. 2016. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada supardi, Muh. Taufik dan Hawaniah yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS 2015, Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Cabai Besar 2010-2014, diunduh 20 Juli 2015,
- Badan Pusat Statistik. 2012. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai 2009-2012. <http://www.bps.go.id> [1 Agustus 2012]
- Basuki, R. S. 1988. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) di Desa Kemurang Kulon, Brebes. *Bul. Penel. Hort.* XV(2):294- 299.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2009. Statistik Hortikultura 2008. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Duriat, A. S. dan S. Sastrosiswojo. 1999. Pengendalian Hama Penyakit Terpadu pada Agribisnis Cabai. Dalam Santika, A. (Ed.). Agribisnis Cabai. Penebar Swadaya.:98- 121.
- Gunadi, N dan Sulastrini, I 2013, 'Penggunaan Netting House Dan Mulsa Plastik Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai Merah', *J. Hort.*, vol. 23, no. 1, hlm. 36-46.
- Gunaeni, N dan Wulandari, AW 2010, 'Cara Pengendalian Non Kimiawi Terhadap Serangga Vektor Kutu Daun Dan Intensitas Serangan Penyakit Virus Mosaik Pada Tanaman Cabai Merah', *J. Hort.*, vol. 20, no. 4, hlm. 368-76.
- Joshi, A. and J. R. Witcombe. 1996. Farmer Participatory Crop Improvement. II. Participatory Varietal Selection, A Case Study in India. Cambridge University Press. *Experimental Agric.* 23(3):461-477.
- Kusmana, Kirana, R, Hidayat, IM dan Kusadriani, Y 2009, 'Uji Adaptasi Beberapa Galur Cabai Merah Di Dataran Medium Garut Dan Dataran Tinggi Lembang', *J.Hort.*, vol. 19, no. 4, hlm. 371-6.
- Kusmana, Yenni Kusandriani, Rinda Kirana, dan Liferdi. 2016, ' Keragaan Tiga Galur Lanjut Cabai Merah Pada Ekosistem Dataran Tinggi Lembang, Jawa Barat,' *J. Hort.* Vol. 26 No. 2, Desember 2016 : 133-142
- Keragaan Tiga Galur Lanjut Cabai Merah pada Ekosistem Dataran Tinggi Lembang, Jawa Barat
- Keragaan Tiga Galur Lanjut Cabai Merah pada Ekosistem Dataran Tinggi Lembang, Jawa Barat
- Keragaan Tiga Galur Lanjut Cabai Merah pada Ekosistem Dataran Tinggi Lembang, Jawa Barat
- Keragaan Tiga Galur Lanjut Cabai Merah pada Ekosistem Dataran Tinggi Lembang, Jawa Bara
- Keragaan Tiga Galur Lanjut Cabai Merah pada Ekosistem Dataran Tinggi Lembang, Jawa Bara
- Keragaan Tiga Galur Lanjut Cabai Merah pada Ekosistem Dataran Tinggi Lembang, Jawa Bara
- Keragaan Tiga Galur Lanjut Cabai Merah pada Ekosistem Dataran Tinggi Lembang, Jawa Barat
- Maurya, D. M., A. Bottrall, and J. Farrington. 1988. Improved Livelihoods, Genetic Diversity and Farmer Participation: A Strategy for Rice Breeding in Rainfed Areas of India. *Experimental Agric.* 23(3):311-320.